



## THE USE OF INSTAGRAM AS A MEDIUM FOR PROMOTING THE DERADICALIZATION PROGRAM BY BNPT IN INDONESIA

### PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI SARANA PROMOSI PROGRAM DERADIKALISASI OLEH BNPT DI INDONESIA

Andina Mustika Ayu, Sarah Shabirah, Amarsya  
Anggita Putri

<sup>1</sup> Universitas Satya Negara Indonesia

\*)Andinaayu09@usni.ac.id

#### *Informasi artikel:*

Disubmisi: 21 Oktober 2025

Ditayangkan: 12 Desember 2025

Bentuk Sitasi artikel: Ayu, Andina M., Shabirah Sarah, Putri ,  
Anggita. 2025. Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai  
Sarana Promosi Program Deradikalisasi Oleh BNPT Di  
Indonesia. Jurnal Netnografi Komunikasi

#### **ABSTRACT**

This study investigates the role of Instagram as a digital communication tool in promoting the deradicalization programs run by Indonesia's National Counter-Terrorism Agency (BNPT). With terrorism increasingly adopting online platforms for ideological propagation and recruitment, counter-terrorism efforts must equally adapt to the digital landscape. Instagram, as one of the most popular platforms among young Indonesians, provides BNPT a space to craft counternarratives, foster civic engagement, and disseminate peaceful messages. This study employs qualitative content analysis to examine how BNPT utilizes Instagram strategically in terms of content type, engagement tactics, and messaging. The research seeks to understand the intersection between communication strategy and national security through visual digital media. Findings are expected to contribute to the literature on digital counterterrorism communication and inform policy on media strategies in preventing radicalization.

**Keywords:** BNPT, Instagram, Deradicalization, Social Media, Terrorism

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji peran Instagram sebagai alat komunikasi digital dalam mempromosikan program deradikalisasi yang dijalankan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di Indonesia. Dalam konteks di mana kelompok teroris semakin memanfaatkan platform daring untuk penyebaran ideologi dan rekrutmen, upaya kontra-terorisme juga harus beradaptasi dengan lanskap digital. Instagram, sebagai salah satu platform paling populer di kalangan generasi muda Indonesia, memberikan ruang bagi BNPT untuk membangun kontra-narasi, mendorong partisipasi publik, serta menyebarkan pesan damai. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mengkaji bagaimana BNPT memanfaatkan Instagram secara strategis dari segi jenis konten, taktik keterlibatan audiens, dan pesan yang disampaikan. Penelitian ini berusaha memahami keterkaitan antara strategi komunikasi dan keamanan nasional melalui media digital visual. Hasilnya diharapkan dapat berkontribusi pada literatur komunikasi kontra-terorisme digital dan memberikan rekomendasi kebijakan strategis.

**Kata Kunci:** BNPT, Instagram, Deradikalisasi, Media Sosial, Terorisme

## INTRODUKSI

Dalam dua dekade terakhir, ancaman terorisme tidak hanya hadir dalam bentuk serangan fisik, tetapi juga menjelma dalam bentuk propaganda ideologis yang menyebar melalui ruang digital. Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah dimanfaatkan secara masif oleh kelompok ekstremis untuk menyebarkan narasi kekerasan, membangun simpati, serta merekrut pengikut baru di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (Awan, 2017). Di sisi lain, negara dan aparat keamanan juga harus berinovasi dalam membangun strategi kontra-narasi di platform digital yang sama.

Pemanfaatan media sosial dalam menyampaikan pesan strategis sebenarnya bukan hal baru. Berbagai lembaga internasional dan pemerintah telah menggunakan media digital untuk membangun kesadaran publik di bidang sosial, kesehatan, hingga keamanan. Salah satu contohnya adalah kerja sama antara *UNAIDS* dan Pemerintah Indonesia melalui inisiatif media sosial @TanyaMarlo, yang menunjukkan bagaimana platform digital dapat digunakan secara efektif untuk menyebarkan pesan edukatif dan mengubah perilaku sosial melalui komunikasi dua arah (Ayu & Ulung, 2022). Keberhasilan kampanye tersebut menjadi pembelajaran penting bagi lembaga lain seperti BNPT dalam mengembangkan strategi komunikasi deradikalisasi yang lebih kreatif, interaktif, dan berbasis pendekatan humanis.

Salah satu lembaga yang aktif dalam upaya kontranarasi adalah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), yang dalam beberapa tahun terakhir mulai memanfaatkan media sosial, terutama Instagram, sebagai bagian dari strategi promosi program deradikalisasi. Program deradikalisasi sendiri merupakan pendekatan lunak dalam mengubah cara pandang individu atau kelompok yang terpapar ideologi radikal, dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi, dan perdamaian (Prislan et al., 2020). Pendekatan ini menjadi relevan mengingat karakteristik media sosial yang memungkinkan komunikasi dua arah dan keterlibatan emosional yang lebih kuat, terutama di kalangan generasi muda (Marwick, 2015).

Sebagai salah satu platform berbasis visual paling populer di Indonesia, Instagram memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan-pesan deradikalisasi secara efektif. Melalui pendekatan visual dan naratif, BNPT dapat memanfaatkan bentuk komunikasi

seperti *storytelling*, infografis, dan video edukatif untuk menarik perhatian publik serta membangun pemahaman kolektif mengenai bahaya radikalisme (Anne Aly, Macdonald, Jarvis, & Chen, 2017). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam kampanye deradikalisasi terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dan menekan penyebaran ideologi ekstremis (Fink, 2013).

Meskipun sejumlah studi telah membahas deradikalisasi dan penggunaan media sosial pemerintah, penelitian terdahulu belum secara spesifik meninjau bagaimana BNPT memanfaatkan Instagram sebagai media visual untuk mempromosikan program deradikalisasi. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada platform lain seperti Twitter, atau pada analisis kebijakan deradikalisasi tanpa mengaitkannya dengan strategi komunikasi digital.

Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap strategi visual, narasi digital, dan pola keterlibatan BNPT di Instagram sebagai media promosi kebijakan deradikalisasi, yang sejauh ini belum dibahas secara mendalam dalam literatur terdahulu

## **RERANGKA KONSEPTUAL**

Penelitian terdahulu yang membahas deradikalisasi oleh BNPT umumnya berfokus pada pendekatan kebijakan, keamanan fisik, metode intelijen, atau efektivitas pelaksanaan program di lapangan (R. Adikara & al., 2021; R. Febrityas & Syauqillah, 2023; A. Putri & al., 2022). Sebagian penelitian lain membahas penggunaan media sosial dalam kampanye pemerintah, seperti studi (Ayu & Ulung, 2022) mengenai kampanye UNAIDS melalui Instagram, namun tidak dilakukan dalam konteks isu keamanan nasional. Sementara itu, kajian mengenai kontra-radikalisasi digital lebih banyak menyoroti platform seperti Twitter atau Facebook (Sumpter, 2017 ; Awan, 2017) sehingga belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji pemanfaatan Instagram oleh BNPT sebagai media visual untuk mempromosikan program deradikalisasi. Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yaitu kurangnya kajian yang menggabungkan dua aspek sekaligus: (1) deradikalisasi sebagai program kebijakan pemerintah dan (2) strategi promosi kebijakan tersebut melalui media sosial Instagram. Penelitian ini hadir untuk

mengisi gap tersebut dengan menganalisis bentuk konten, strategi visual, dan narasi digital BNPT di Instagram sebagai bagian dari strategi soft power dalam mencegah radikalisme daring.

Konsep terorisme dalam studi Hubungan Internasional telah berkembang dari sekadar tindakan kekerasan oleh aktor non-negara menjadi sebuah fenomena global yang melibatkan dimensi ideologis, psikologis, dan komunikasi. Dalam pendekatan konstruktivis, terorisme tidak hanya dilihat sebagai ancaman fisik, tetapi juga sebagai proses produksi makna di mana kelompok teroris berusaha membentuk narasi dan mempengaruhi persepsi publik melalui simbol, bahasa, dan media (Jackson, 2005). Terorisme dengan demikian merupakan strategi komunikasi yang disengaja untuk menyampaikan pesan politik melalui kekerasan simbolik. Oleh karena itu, respons terhadap terorisme juga harus mencakup strategi kontra-narasi yang efektif, tidak hanya penegakan hukum dan operasi militer (Neumann, 2013).

Di sisi lain, media sosial telah menjadi sarana utama dalam penyebaran ideologi dan narasi ekstremis. Kelompok seperti ISIS telah memanfaatkan media sosial, termasuk Instagram, Twitter, dan Telegram, untuk melakukan propaganda, rekrutmen, dan kampanye ideologis berskala global (Awan, 2017). Penelitian oleh (Weimann, 2015) menunjukkan bahwa teroris generasi baru lebih memilih pendekatan daring karena sifatnya yang anonim, murah, dan jangkauannya luas. Media sosial memungkinkan mereka mengakses khalayak luas, khususnya generasi muda, melalui bahasa visual dan interaktif yang kuat. Namun demikian, ruang digital yang sama juga dapat digunakan oleh negara dan masyarakat sipil untuk membangun kontra-narasi melalui pendekatan soft power (Nye, 2004).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena sosial tertentu berdasarkan data sekunder yang tersedia. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana BNPT memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, sebagai sarana komunikasi dalam mempromosikan program deradikalisasi di Indonesia. Metode

ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena komunikasi strategis dan narasi kebijakan dari sumber-sumber tertulis, bukan melalui eksperimen atau pengukuran statistik (Creswell, 2013). Sumber data penelitian meliputi publikasi dari BNPT, Kementerian Kominfo, laporan NGO internasional, artikel jurnal, buku ilmiah, berita daring terpercaya, serta dokumentasi media sosial BNPT. Proses analisis dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen guna memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam tentang strategi komunikasi visual pemerintah dalam mendukung upaya deradikalisasi.

## **TEMUAN & PEMBAHASAN**

Radikalisme dan terorisme tetap menjadi ancaman serius bagi keamanan dan stabilitas sosial Indonesia. Untuk mengatasinya, diperlukan penanganan yang berkelanjutan dan menyeluruh. BNPT memiliki peran penting dalam mencegah dan menanggulangi terorisme, salah satunya melalui program deradikalisasi yang bertujuan mengembalikan individu terpapar paham radikal kepada nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan perdamaian. (F. Febrityas & Syauqillah, 2023).

BNPT mencermati bahwa platform digital seperti WhatsApp, Telegram, Instagram, dan Facebook dimanfaatkan secara intensif oleh kelompok ini untuk menyebarkan ideologi kekerasan dan mengajak simpatisan baru, dengan sasaran utama generasi muda, perempuan, hingga aparatur sipil negara (ASN) yang rentan secara psikologis maupun ideologis. (A. W. O. K. Putri et al., 2022). Pada tahun 2024 BNPT bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Digital melakukan upaya serius dalam memutus rantai penyebaran radikalisme daring, dengan memblokir sebanyak 180.954 konten bermuatan radikal, dari jumlah tersebut, platform Instagram tercatat sebagai media sosial dengan jumlah konten radikal terbanyak, yakni sekitar 86.203 konten (Armanda Prastiyana Pratama, 2020). Fakta ini menegaskan bahwa ekosistem digital Indonesia masih berada dalam ambang ancaman serius, sehingga pengawasan, literasi digital, dan penguatan kontra-narasi menjadi langkah krusial untuk menekan laju penyebaran ideologi kekerasan di ruang maya.

Instagram memungkinkan BNPT untuk menyebarkan konten edukatif secara efektif melalui format yang sesuai dengan gaya konsumsi informasi generasi digital. Berbagai

jenis konten visual seperti gambar, infografis, *carousel*, hingga video pendek (*Reels*) dapat dikemas secara menarik dan komunikatif untuk menyampaikan pesan-pesan deradikalisasi, nilai-nilai kebangsaan, toleransi antarumat beragama, dan pentingnya menjaga persatuan. (A. P. B. Adikara et al., 2021).

Secara keseluruhan, pemanfaatan Instagram oleh BNPT bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi merupakan bagian integral dari transformasi pendekatan deradikalisasi yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Melalui platform ini, BNPT tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kehadiran negara yang aktif, responsif, dan inklusif dalam menjaga ruang digital dari ancaman ideologis yang merusak.

## **Strategi Komunikasi Deradikalisasi via Instagram**

### **A. Produksi Konten Visual yang Menarik dan Informatif**

Salah satu kekuatan utama Instagram sebagai platform media sosial terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara visual dan instan. Dalam konteks deradikalisasi, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memanfaatkan keunggulan ini dengan memproduksi beragam konten visual yang menarik, informatif, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi target utama pencegahan radikalisme (Ulyana et al., 2023). Materi yang dibagikan di Instagram dikemas dalam beragam format seperti infografis, foto kampanye, ilustrasi naratif, dan video berdurasi pendek.

Konten yang diunggah tidak hanya berisi fakta atau peringatan, tetapi juga memuat pesan-pesan edukatif yang inspiratif untuk membangun kesadaran kolektif. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan media visual seperti film dan kampanye digital terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap isu sosial dan lingkungan. Hal ini juga diperlihatkan dalam penelitian Film Aquaman Sebagai Media Kampanye Kesadaran Lingkungan Global, yang menekankan bagaimana pesan moral dan isu lingkungan dapat disampaikan secara persuasif melalui kekuatan visual dan narasi film (Ayu & Anggraini, 2023). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media audio-visual mampu

membentuk opini publik dan mendorong perubahan perilaku sosial secara konstruktif. Dengan demikian, pemanfaatan media visual oleh BNPT menunjukkan bahwa strategi komunikasi deradikalisasi tidak hanya bertumpu pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembangunan narasi yang menyentuh sisi emosional masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi strategis modern yang menekankan pentingnya keterlibatan audiens melalui pengalaman visual dan emosional.

## **B. Penguatan Kontra-Narasi dan Edukasi Digital**

Dalam menghadapi masifnya penyebaran ideologi radikal di media sosial, BNPT menyadari bahwa sekadar memblokir konten tidak cukup. Oleh karena itu, salah satu strategi yang menjadi fokus utama adalah penguatan kontra-narasi dan peningkatan literasi digital melalui edukasi yang ditujukan khususnya kepada generasi Z dan milenial. Generasi ini adalah pengguna utama media sosial, termasuk Instagram, dan sekaligus kelompok yang paling rentan terhadap infiltrasi ideologi ekstrem karena keterbukaannya terhadap berbagai informasi serta pencarian identitas di ruang maya. BNPT mendorong mereka untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi produsen konten positif yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, persatuan dalam keberagaman, dan kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)(I. F. Nooryadi et al., 2024).

Langkah ini diwujudkan melalui program-program pelatihan yang difasilitasi oleh Biro Rencana, Hukum, dan Humas (Renhukmas) BNPT, di mana para peserta baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, content creator muda, maupun aktivis digital dibekali keterampilan untuk menyusun dan menyebarkan narasi tandingan terhadap ideologi radikal. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang cara kerja propaganda ekstremis, teknik penyusunan narasi yang persuasif dan humanis, serta kemampuan teknis dalam memproduksi konten digital seperti video pendek, infografis, hingga podcast. Tujuan utamanya adalah memenangkan "perang informasi" di ruang digital, di mana narasi positif harus mampu bersaing secara kreatif dan emosional dengan konten radikal yang kerap dikemas secara manipulatif dan menarik.

Melalui Instagram, hasil dari pelatihan ini dapat langsung diaplikasikan oleh peserta dengan membuat dan membagikan konten yang membentuk opini publik secara perlahan namun berkelanjutan. Misalnya, kampanye seperti #CintaNKRI atau #DamaiItuIndonesia menjadi bentuk konkret kontra-narasi yang berisi pesan-pesan kebangsaan dan disebarakan secara masif oleh para pengguna muda. Kekuatan dari strategi ini bukan hanya terletak pada institusi, tetapi pada masyarakat itu sendiri khususnya anak muda yang menjadi aktor perubahan dan penjaga ruang digital dari penyebaran ekstremisme.

### **C. Kolaborasi Multi-Institusi**

BNPT tidak bekerja sendirian, melainkan menjalin kerja sama erat dengan berbagai pihak seperti akademisi, komunitas digital, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh agama, media massa, dan influencer media sosial. Kolaborasi ini menjadi kunci agar pesan-pesan deradikalisasi tidak hanya datang dari satu sumber resmi (pemerintah), tetapi disuarakan secara luas oleh banyak pihak dengan sudut pandang yang beragam dan lebih dekat dengan masyarakat.

Salah satu bentuk nyata dari kolaborasi ini adalah pengembangan konten edukatif dalam berbagai format, seperti film pendek, buku, komik digital, hingga kampanye tematik di media sosial. Media massa dan influencer pun dilibatkan untuk memperkuat distribusi pesan dan meningkatkan daya jangkau kampanye. Tokoh publik yang memiliki basis pengikut besar di Instagram dapat menjadi katalisator penting dalam menyuarakan pesan anti-radikalisme dengan gaya komunikasi yang sesuai dengan segmen audiensnya. Pemerintah daerah juga didorong untuk mengembangkan program lokal berbasis media sosial, seperti lomba konten kreatif antiradikalisme, kampanye sekolah damai, dan penyuluhan digital berbasis komunitas.

BNPT telah mencatat sejumlah capaian signifikan dalam implementasi program deradikalisasi melalui platform digital, khususnya Instagram. Salah satu dampak utama yang terlihat adalah keberhasilan BNPT dalam melakukan *take-down* atau pemblokiran konten radikal (Yudha et al., 2025). Ini merupakan langkah strategis dalam memutus rantai

penyebaran propaganda ekstremis yang menjadi salah satu faktor utama dalam proses radikalisasi. Dengan menindak konten-konten berbahaya tersebut, BNPT tidak hanya mencegah penyebaran ideologi terorisme, tetapi juga mengurangi potensi rekrutmen dan indoktrinasi kelompok radikal melalui dunia maya. Di tahun 2024 BNPT sudah memblokir konten yang mengandung propaganda radikal dan terorisme, sebagai bagian dari upaya pemutusan penyebaran ideologi berbahaya secara online. Dari total konten yang diblokir, Instagram menjadi platform dengan jumlah konten terbanyak yang berhasil ditindak, menunjukkan bahwa media sosial ini menjadi arena utama penyebaran narasi radikal sekaligus media efektif untuk melawan propaganda tersebut (Zuhri, 2019).

Tidak hanya fokus pada eks-Napiter (narapidana terorisme) sebagai target utama, strategi ini mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda seperti pelajar SMA yang merupakan kelompok usia rentan terhadap pengaruh radikalisme. Konten-konten yang disajikan secara menarik dan interaktif memungkinkan pesan-pesan perdamaian dan toleransi tersampaikan dengan lebih efektif, sehingga membantu membentuk kesadaran kolektif dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap paham radikal. Namun, tantangan ke depan tetap ada, yaitu memastikan konten yang diproduksi selalu relevan, menarik, dan mampu bersaing dengan propaganda radikal yang juga terus berkembang.

### **Evaluasi Efektivitas Strategi BNPT Melalui Instagram dalam Program Deradikalisasi**

Dalam menilai sejauh mana Instagram efektif digunakan oleh BNPT sebagai bagian dari strategi deradikalisasi digital, penting untuk meninjau hasil nyata yang diperoleh, baik dari aspek jangkauan audiens maupun perubahan persepsi publik terhadap radikalisme. Selama ini, BNPT telah memanfaatkan Instagram sebagai media yang relevan untuk menjangkau generasi muda kelompok pengguna media sosial paling aktif sekaligus paling rentan terhadap paparan ideologi ekstremis. Kampanye dengan tagar seperti #CintaNKRI, #LawanRadikalisme, dan #IndonesiaDamai menunjukkan upaya membangun kesadaran kolektif melalui ruang digital. Namun, efektivitas kampanye ini masih sulit diukur secara kuantitatif karena belum tersedia data komprehensif mengenai tingkat

interaksi, perubahan persepsi publik, atau pergeseran sikap terhadap radikalisme.

Menurut penelitian (Ulyana, 2023), meskipun akun Instagram BNPT menunjukkan konsistensi dalam memproduksi konten edukatif dan menarik secara visual, interaksi publik dengan konten tersebut tetap moderat, dengan sebagian besar komentar berasal dari akun resmi atau lembaga pemerintah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi cenderung bersifat top-down dan belum sepenuhnya berhasil dalam mendorong keterlibatan horizontal yang melibatkan masyarakat luas sebagai mitra aktif. Di sisi lain, survei oleh (I. F. , D. A. G. , & P. M. Nooryadi, 2024) menunjukkan bahwa sebagian pemuda tidak familiar atau tidak mengikuti akun Instagram BNPT karena dianggap kurang menarik secara visual dan tidak relevan dengan gaya komunikasi informal dan ekspresif mereka. Oleh karena itu, meskipun BNPT telah berhasil membangun kehadiran di ruang digital strategis, efektivitasnya dalam membentuk opini publik dan mengurangi daya tarik narasi ekstremis masih menghadapi tantangan serius.

Evaluasi efektivitas juga perlu mencakup keberhasilan kampanye dalam mencegah konversi radikal baru. Studi longitudinal oleh (Febrityas, 2023) mencatat bahwa meskipun jumlah konten radikal berkurang secara signifikan, tidak ada data korelatif yang menunjukkan penurunan langsung dalam jumlah simpatisan atau rekrutan baru sebagai hasil dari kampanye digital BNPT. Hal ini menyoroti kebutuhan akan integrasi antara strategi komunikasi digital dan alat evaluasi berbasis data, seperti analisis media, pelacakan keterlibatan, dan survei persepsi publik secara berkala. Tanpa ini, program deradikalisasi digital cenderung bersifat simbolis dan tidak sepenuhnya adaptif terhadap dinamika opini publik yang berubah dengan cepat di era algoritma media sosial.

Selain itu, kurangnya partisipasi dari pihak ketiga seperti akademisi, LSM, dan komunitas pembuat konten berarti produksi narasi tetap berpusat pada pemerintah. Ke depan, efektivitas strategi BNPT dapat ditingkatkan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan influencer, YouTuber, pembuat konten, dan pemimpin muda yang memiliki jangkauan organik dan koneksi emosional yang lebih kuat dengan audiens target. Hal ini diperkuat oleh studi (A. P. B. , Z. M. L. , & P. W. H. Adikara, 2021), yang menemukan

bahwa konten anti-radikalisme yang diproduksi oleh pihak non-pemerintah cenderung lebih diterima dan dibagikan oleh pengguna media sosial daripada konten institusional. Oleh karena itu, BNPT perlu mengadopsi pendekatan partisipatif, tidak hanya sebagai penyebar pesan tetapi sebagai fasilitator ekosistem narasi kontra yang inklusif, kolaboratif, dan berbasis data.

### **Analisis Kelemahan dan Tantangan Strategi Deradikalisasi BNPT Melalui Instagram**

BNPT sering kali tersesat dalam persaingan algoritma yang didominasi oleh konten hiburan, sensasional, atau viral. Algoritma Instagram memprioritaskan interaksi dan keterlibatan tinggi, sementara konten institusional seperti milik BNPT seringkali informatif namun kurang provokatif atau emosional untuk bersaing di feed pengguna (Weimann, 2015). Selain itu, kepercayaan publik terutama di kalangan generasi muda terhadap akun resmi pemerintah tetap rendah, karena dianggap terlalu formal, birokratis, atau tidak sejalan dengan sifat santai dan ekspresif budaya digital. Penelitian oleh (Mahatva Yudha et al., 2025) menunjukkan bahwa persepsi tersebut membuat audiens lebih tertarik mengikuti influencer atau figur nonformal yang menyampaikan pesan dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pesan resmi pemerintah dan bentuk komunikasi yang diharapkan pengguna media sosial, sehingga strategi komunikasi BNPT kerap kesulitan membangun kedekatan emosional dan psikologis yang menjadi kunci dalam efektivitas narasi digital.

Oleh karena itu, BNPT perlu memperkuat strategi deradikalisasi digitalnya di Instagram dengan mengedepankan pendekatan emosional yang lebih empatik, menjalin kolaborasi dengan aktor non-negara seperti influencer atau komunitas lokal, serta memanfaatkan big data untuk mengevaluasi dampak kampanye dan memperluas literasi digital di tingkat masyarakat akar rumput. Tanpa pembaruan strategi ini, upaya deradikalisasi digital berpotensi tetap menjadi kampanye sepihak yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika komunikasi digital yang terus berubah.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menelaah bagaimana BNPT memanfaatkan Instagram sebagai bagian dari strategi komunikasi digital untuk mendukung program deradikalisasi di Indonesia. Hasil temuan menunjukkan bahwa platform ini, dengan sifatnya yang visual, interaktif, dan populer di kalangan muda, memiliki potensi besar sebagai sarana efektif dalam menyebarkan pesan kontra-radikalisme. BNPT telah memanfaatkan pendekatan seperti pembuatan konten edukatif visual, penguatan narasi nasionalis, serta kolaborasi lintas lembaga untuk menanamkan nilai perdamaian dan toleransi. Strategi ini menunjukkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan diri dengan dinamika ruang digital dan menghadapi penyebaran ideologi ekstrem di dunia maya. Secara umum, studi ini menegaskan bahwa media social khususnya Instagram berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga arena strategis dalam perang narasi melawan terorisme. Dengan pengelolaan yang tepat, terbuka, dan adaptif, media digital dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk masyarakat yang kritis, tangguh, dan damai. Penelitian ini juga merekomendasikan integrasi yang lebih erat antara strategi digital dan kebijakan komunikasi nasional, agar program deradikalisasi memiliki dampak nyata dan berkelanjutan dalam memperkuat keamanan sosial di era digital.

## **KETERBATASAN DAN PELUANG RISET**

Efektivitas strategi ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, baik teknis maupun sosio-budaya. Rendahnya partisipasi publik dalam akun institusi, keterbatasan pemahaman algoritma media sosial, dan keterlibatan yang kurang optimal dari aktor non-pemerintah menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan dan kedalaman pesan deradikalisasi. Selain itu, ketidakhadiran sistem evaluasi berbasis data yang terintegrasi membuat sulit untuk mengukur dampak konkret dari kampanye digital. Oleh karena itu, ke depan, diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif, partisipatif, dan berbasis data dalam strategi komunikasi BNPT di ruang digital. Melibatkan komunitas kreatif, mengoptimalkan influencer yang kredibel, dan meningkatkan literasi digital masyarakat harus menjadi landasan dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap ideologi ekstremis.

## APRESIASI

Dengan penuh rasa syukur dan penghargaan yang tulus, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel jurnal ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada para peneliti dan kontributor yang dengan dedikasi tinggi telah memberikan waktu, pemikiran, serta hasil riset berharga demi terwujudnya karya ilmiah ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adikara, A. P. B. , Z. M. L. , & P. W. H. (2021). *Analisis Metode Penggalangan Intelijen dalam Penerapan Program Deradikalisasi oleh BNPT*.
- Adikara, A. P. B., Zuhdi, M. L., & Purwanto, W. H. (2021). Analisis Metode Penggalangan Intelijen Dalam Penerapan Program Deradikalisasi oleh BNPT. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.41913>
- Adikara, R., & al., et. (2021). Evaluasi Program Deradikalisasi BNPT di Indonesia. *Jurnal Keamanan Nasional*, 7(2), 134–148.
- Aly, A., Macdonald, S., Jarvis, L., & Chen, T. M. (2017). Introduction to the Special Issue: Terrorist Online Propaganda and Radicalization. *Studies in Conflict & Terrorism*, 40(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2016.1157400>
- Armanda Prastiyan Pratama. (2020). STRATEGI DERADIKALISASI AKUN DAKWAH ISLAM PADA MEDIA INSTAGRAM DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(2), 275–294. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i2.589>
- Awan, I. (2017). Cyber-Extremism: Isis and the Power of Social Media. *Society*, 54(2), 138–149. <https://doi.org/10.1007/s12115-017-0114-0>
- Ayu, A. M., & Anggraini, K. D. (2023). Film Aquaman Sebagai Media Kampanye Kesadaran Lingkungan Global. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 2(1), 19–26.
- Ayu, A. M., & Ulung, A. K. (2022). Efektivitas Program Kerja Sama Unaidis-Indonesia Tentang HIV/AIDS Melalui Media Sosial Instagram @Tanya Marlo. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 1(2), 31–39.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Febriyasa, F. , & S. M. (2023). *Deconstruction of Content as Prevention of Terrorism*.
- Febriyasa, F., & Syauqillah, M. (2023). Deconstruction Of Content As Prevention Of Terrorism: Social Media Study Of The National Agency For Counterterrorism (BNPT). *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(1), 380–391. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i1.185>
- Febriyasa, R., & Syauqillah, M. (2023). Analisis Efektivitas Deradikalisasi oleh BNPT. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 45–62.
- Fink, N. C. (2013). *The Role of Civil Society in Countering Terrorism*. Global Center on Cooperative Security. <https://www.globalcenter.org/publications/the-role-of-civil-society-in-countering-terrorism/>

- Jackson, R. (2005). *Writing the War on Terrorism: Language, Politics and Counter-Terrorism*. Manchester University Press.
- Mahatva Yudha, E., Widodo, P., Sutanto, R., Asimetris, P., & Pertahanan Republik Indonesia, U. (2025). *Eka Mahatva Yudha, dkk.-Universitas Pertahanan Republik Indonesia 2382*. 4(2).
- Marwick, A. (2015). Instafame: Luxury Selfies in the Attention Economy. *Public Culture*, 27(1), 137–160. <https://doi.org/10.1215/08992363-2798379>
- Neumann, P. R. (2013). The Trouble with Radicalization. *International Affairs*, 89(4), 873–893. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12049>
- Nooryadi, I. F. , D. A. G. , & P. M. (2024). *Collaborative Strategy of Ministry of Defense and BNPT in Counterterrorism*.
- Nooryadi, I. F., Dohamid, A. G., & Prihartoro, M. (2024). Collaborative Strategy of Ministry of Defense and BNPT in Counterterrorism Efforts to Strengthen National Security. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1311–1318. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i1.4981>
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.
- Prislan, K., Borovec, K., Mraović, I. C., & Cajner Mraović, I. (2020). *The Role of Civil Society and Communities in Countering Violent Extremism and Radicalisation*. <https://www.researchgate.net/publication/344492583>
- Putri, A., & al., et. (2022). Pendekatan Kebijakan dalam Program Deradikalisasi BNPT. *Jurnal Politik Dan Kebijakan*, 9(1), 55–69.
- Putri, A. W. O. K., Widodo, P., & Suhirwan, S. (2022). Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada Teroris Wanita dalam Upaya Pertahanan Negara Terhadap Terorisme. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(2), 174. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i2.5865>
- Sumpter, C. (2017a). Countering Violent Extremism in Indonesia: Priorities, Practice and the Role of Civil Society. *Journal for Deradicalization*, 11, 112–147. <https://journals.sfu.ca/jd/index.php/jd/article/view/88>
- Sumpter, C. (2017b). Terrorism and Social Media in Indonesia: Radicalisation and Counter-Narratives. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 12(1), 30–44. <https://doi.org/10.1080/18335330.2017.1413096>
- Ulyana, Y. A. (2023). *Assessing the Effectiveness of the National Counter Terrorism Agency (BNPT)*.
- Ulyana, Y. A., Ladiqi, S., Salleh, M. A., & Riyansyah, A. (2023). Assessing the Effectiveness of the National Counter Terrorism Agency (BNPT) in Indonesia. *International Journal of Advances in Social Sciences and Humanities*, 2(2), 38–48. <https://doi.org/10.56225/ijassh.v2i2.121>
- Weimann, G. (2015a). *Terrorism in Cyberspace: The Next Generation*. Columbia University Press.
- Weimann, G. (2015b). *Terrorism in cyberspace: The next generation*. Colombia University Press.
- Yudha, E. M., Widodo, P., & Sutanto, R. (2025). Strategi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Paham Radikal. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 2382–2389. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i2.5657>
- Zuhri, S. (2019). Kebijakan Deradikalisasi Terorisme oleh BNPT : Perspektif Spektrum Politik. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(2), 7. <https://doi.org/10.35879/jik.v11i2.85>